

KEBIJAKAN MANAJEMEN PENDIDIKAN PADA MASA DINASTI UMAYYAH: KHALIFAH UMAR BIN ABDUL AZIZ

MASWANDA FAZRIYATI, MUHAMMAD TORIQ ZACKY HABIBI

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: 230106210016@student.uin-malang.ac.id, 230106210013@student.uin-malang.ac.id

Abstrak: Kebijakan Manajemen Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah: Khalifah Umar Bin Abdul Aziz

Khalifah Umar Bin Abdul Aziz menjadi salah satu khalifah Dinasti Umayyah yang memiliki peduli tinggi pada pendidikan. Umar Bin Aziz sangat memperhatikan pendidikan hingga ke aspek terkecil mulai dari kualitas pendidik, materi, metode dll. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) untuk mengetahui kebijakan manajemen Pendidikan pada masa bani Umayyah Kekhalifahan Umar Bin Abdul Aziz 2) Untuk mengetahui implikasi manajemen Pendidikan pada masa bani Umayyah Kekhalifahan Umar Bin Abdul Aziz. Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan menitik beratkan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep yang didapat untuk kemudian diinterpretasikan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan. Analisisnya adalah dengan melakukan kajian kajian literatur yang berkaitan dengan kebijakan manajemen Pendidikan pada masa bani Umayyah kekhalifahan Umar Bin Abdul Aziz dan menarik sebuah kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Umar Bin Abdul Aziz membuat kebijakan pendidikan dengan tiga pola yaitu pendidikan keluarga, pendidikan formal, pendidikan masyarakat. Ketiga pola ini memiliki kefokusannya sendiri-sendiri.

Kata Kunci: Kebijakan, Manajemen Pendidikan, Umar Bin Abdul Aziz

Abstract:

Caliph Umar Bin Abdul Aziz was one of the caliphs of the Umayyad Dynasty who cared deeply about education. Umar Bin Aziz really pays attention to education down to the smallest aspects, starting from the quality of educators, materials, methods, etc. The aims of this research are: 1) to find out the education management policies during the Umayyad Caliphate of Umar Bin Abdul Aziz. 2) To find out the implications of education management during the Umayyad Caliphate of Umar Bin Abdul Aziz. The research method used is a qualitative research approach. By using a type of library research (library research) with emphasis on the strength of analysis of existing sources and data by relying on theories and concepts obtained which are then interpreted based on writing that leads to discussion. The analysis is by conducting a literature review relating to education management policies during the Umayyad era of the Umar Bin Abdul Aziz caliphate and drawing a conclusion. The results of the research show that this research resulted in the conclusion that Umar Bin Abdul Aziz made education policies with three patterns, namely family education, formal education, and community education. These three patterns have their own focus.

Keywords: Policy, Education Management, Umar Bin Abdul Aziz

PENDAHULUAN

Kemajuan dalam pendidikan adalah salah satu indikator utama kegemilangan peradaban tersebut. Munculnya ulama dan ilmuwan, yang membentuk dasar pemikiran kontemporer, merupakan bukti dari hal ini. Selain itu, umat Islam pada masa itu memiliki peradaban dan pemikiran yang sangat maju, yang berdampak pada seluruh dunia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya upaya untuk menerjemahkan tulisan ilmuwan Muslim ke dalam bahasa Latin, yang kemudian menjadi rujukan utama bagi para penimba ilmu di Eropa (Bahruddin, 2018).

Ada sejumlah faktor dan alat yang mendukung kemajuan pendidikan di era Islam. Pemerintah (khalifah) memiliki peran yang sangat penting dalam melindungi dunia pendidikan saat itu. Sejarah Islam menunjukkan bahwa kebanyakan pemimpinnya ahli dalam ilmu dan mampu mengamalkannya. Pada saat itu, para pemimpin memiliki kemampuan untuk membangun pemerintahan yang bersih, adil, dan cerdas. Dengan demikian, komunitas dan negara yang dipimpinnya maju dalam semua bidang, terutama pendidikan. seperti khalifah dari Dinasti Umayyah I, Dinasti Umayyah II (Andalusia), Dinasti Abbasiyah, dan Dinasti Fathimiyah melakukan upaya untuk memperkuat dasar peradaban dengan mencetak dan menyebarkan buku ilmiah. Pemerintah secara resmi mengutamakan upaya tersebut (Hak, 2010).

Artinya, pemerintah memiliki peran utama sebagai pengatur dan eksekutor dalam pengembangan dunia pendidikan. Umar bin Abdul Aziz menjadi pemimpin masa lalu yang terkenal dengan keberhasilannya dalam dunia pendidikan. Dia menjadi salah satu tokoh Daulah Umawiyah yang terkenal. Sekaligus menjadi tokoh penting yang telah mengubah peradaban dan pemikiran Islam, dan dia memberikan contoh yang baik dan bermanfaat bagi pendidikan Islam. Dia menggunakan dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat sebagai model pendidikan. Dia layak menjadi mentor bagi para pemimpin negara Islam saat ini dalam membangun kebijakan pendidikan yang modern. Kesuksesan Umar bin Abdul Aziz dalam menjalankan pemerintahan bergantung pada penerapan kepemimpinan profetik yang terus berubah. Kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip-prinsip spiritual-transendental dan secara konsisten mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW . Oleh karena itu, beliau patut dijadikan contoh dalam dunia perpolitikan yang pro-rakyat dan berkeadaban

Posisi pendidikan Islam saat ini sering tertinggal karena fakta lain yang sulit untuk dibantah. Dunia pendidikan semakin menghadapi banyak masalah dan kesulitan. Beberapa faktor yang menghambat kemajuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut: dikotomi antara sains dan agama yang telah disebutkan sebelumnya semakin menguat, kultur penelitian yang lemah di pendidikan Islam karena asumsi bahwa budaya penelitian merupakan produk dari keilmuan Barat yang membuat lembaga pendidikan Islam tidak nyaman, seringnya perubahan kurikulum karena perubahan kabinet atau kebijaksanaan (Rozi, 2020). Selain itu, ada masalah lain yang mengganggu seperti penilaian lebih banyak berfokus pada aspek kognitif daripada afektif; dan anak muda mengalami kerusakan moral (Lutfani, n.d.).

Ada banyak masalah pendidikan saat ini yang membutuhkan solusi cepat. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan masalah kebijakan pendidikan yang mendasar, rekonstruksi pemikiran dan peradaban masa kejayaan Islam harus dilakukan. Akidah Islam harus menjadi dasar pendidikan untuk menentukan tujuan dan arah pendidikan, kurikulum, standar nilai ilmu pengetahuan, dan proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang mana teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, jurnal, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan tema yang ingin dipecahkan. Dengan menggunakan analisis dengan melakukan kajian kajian literatur yang berkaitan dengan perbandingan pendidikan di Negara Skandinavia (Finlandia) dan Negara Nigeria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan Manajemen Pendidikan Pada Masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz

Pendidikan setidaknya diberikan dalam tiga cara: pendidikan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan masyarakat (Nurdin & Munastiwi, 2023).

a. Pendidikan keluarga

Dengan banyak contoh, Umar bin Abdul Aziz telah mengajar keluarganya, seperti mengajarkan nilai-nilai al-Qur'an, memberi nasihat secara teratur, menggunakan komunikasi yang baik, bersikap adil, dan menanamkan akhlak mulia kepada putra-putrinya. Umar bin Abdul Aziz selalu meluangkan waktu untuk mengajar dan mendidik anak-anaknya dengan benar (As-Shallabi, 2005). Tidak menyibukkan diri dengan tugas kenegaraannya untuk membangun generasi yang salam. Dalam mendidik anak-anaknya, Umar bin Abdul Aziz melakukan beberapa hal:

- 1) Mengenalkan Al-Qur'an: Sebelum menghadiri pertemuan publik, Umar bin Abdul Aziz selalu meluangkan waktu untuk tadarus Al-Qur'an bersama anak-anaknya pada hari Jum'at. Anak yang paling tua memulai bacaan jika dia memberi isyarat untuk mulai, dan begitu seterusnya.
- 2) Meskipun hanya melalui surat, Umar bin Abdul Aziz selalu memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Dia menasihati mereka untuk selalu mengingat nikmat Allah SWT dan memperbanyak zikir untuk tetap taat dan bersyukur kepada Allah SWT. Mereka harus selalu taat kepada Allah SWT, mengingat, bersyukur, dan merasa bahwa Allah SWT selalu mengawasi mereka dalam apa yang mereka katakan dan lakukan .
- 3) Mengajarkan akhlak mulia kepada anak-anaknya Umar sangat memperhatikan pendidikan akhlak mereka. Saat ia mampu, ia memberi nasehat. Bahkan Umar sengaja menulis surat kepada putranya Abdul Malik ketika dia berada di Madinah untuk menghindari sikap saling berbangga diri, egois, dan merasa lebih baik dari orang lain(Hanafiah, 2020).
- 4) Mengajarkan anak-anaknya zuhud dan kesederhanaan hidup. Umar bin Abdul Aziz sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya sehingga ia berusaha sekuat tenaga untuk membuat mereka menjadi orang yang baik dan taat kepada Allah SWT. Umar menghilangkan keangkuhan anak-anaknya dan mendorong mereka untuk terus belajar. Perhatian Umar bin Abdul Aziz terhadap pendidikan ditunjukkan dengan memilih guru untuk anak-anaknya dari orang-orang terdekatnya dan mantan hamba sahayanya yang terkenal.

Dengan memilih guru untuk anak-anaknya dari orang-orang terdekatnya dan para mantan hamba sahayanya yang terkenal, Umar bin Abdul Aziz menunjukkan perhatian yang besar terhadap pendidikan anaknya. Dia berkorespondensi dengan guru dan memberikan nasehat berikut:

- 1) Menceritakan dengan tegas kepada anak-anak hal-hal positif-konstruktif untuk meningkatkan keberanian mereka
- 2) Menghentikan anak-anak mereka untuk tidur di pagi hari karena kebiasaan itu membuat mereka lalai
- 3) Mengingatkan anak-anak mereka untuk menghindari tertawa terlalu banyak karena dapat mematikan hati
- 4) Menjadikan pendidikan berfokus pada sifat mawas diri dari peserta didik.
- 5) Membaca al-Qur'an di awal kegiatan pendidikan

Kemendikbud menetapkan prioritas utama untuk pembinaan pendidikan keluarga pada tahun 2015 karena fakta bahwa sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga, sehingga anak-anak lebih sering menerima pendidikan dari keluarga. Kemendikbud berpendapat bahwa kurangnya pendampingan dan pengawasan keluarga menyebabkan banyak penyimpangan perilaku anak. Di sinilah peran keluarga sangat penting dalam membimbing anak-anak agar tumbuh menjadi orang yang positif dan menghindari tindakan negative (Kemendikbud, n.d.).

b. Pendidikan formal

Daulah Umayyah terkenal dengan kesuksesannya dalam pendidikan. Bahkan dengan kekuatan politik mereka saat itu, mereka dapat menaklukkan Andalusia dan meningkatkan sektor pendidikannya. Jadi, Di daratan semenanjung Iberia, banyak madrasah dan bahkan perguruan tinggi muncul. Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz menempatkan pendidikan formal sebagai prioritas utama. Sebagai bagian dari kepeduliannya terhadap pendidikan, dia mendirikan sekolah-sekolah dan memberikan ruang yang bebas bagi para ulama untuk membuka majlis ilmu, baik di masjid maupun di sekolah pemerintah (Rosyid, 2017) Membuat inisiatif untuk mengkodifikasi hadits Nabi adalah contoh kepeduliannya terhadap pendidikan.

Umar bin Abdul Aziz sangat terlibat dalam mengumpulkan dan membukukan hadist Nabi Muhammad SAW semasa kepemimpinannya. Abdul Aziz membangun lembaga pemerintah resmi yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan hadist nabi dari seluruh wilayah kekuasaan bani Umayyah. Ketika Umar menjabat sebagai kholifah, ia melanjutkan dan mendukung upaya Abdul Aziz. Dalam hal ini, Umar sangat khawatir bahwa ilmu-ilmu tersebut akan hilang begitu saja setelah para tabi'in meninggal. Di antara prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan hadist adalah:

- 1) Menulis surat kepada gubernur Madinah, Abu Bakar bin Hazm, meminta dia menulis dan membukukan hadist yang dihafalkan oleh penduduknya. Ibnu Syihab Az Zuhri, yang dikenal sebagai orang pertama yang membukukan hadist,
- 2) Menetapkan standar untuk penulisan dan pembukuan pimpinan Abu Bakar bin Hazm dan Ibnu Syihab Az Zuhri,
- 3) Melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap setiap hadist berdasarkan konsensus ulama terkemuka

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki aspek

religiusitas sebagai fokus utama. Sebaliknya, pendidikan Islam memiliki kecenderungan untuk memisahkan aspek religiusitas dari aktivitas pendidikan, bahkan mungkin membuat mereka bercampur aduk. Selain itu, mayoritas penduduknya adalah Muslim. Pemerintah harus memprioritaskan pengembangan penelitian khazanah keislaman. Selain hal-hal yang disebutkan di atas, kebijakan pemerintahan Umar, yang menerapkan desentralisasi pendidikan, juga dianggap sangat cerdas. Oleh karena itu, fokus pengembangan pendidikan tersebar di seluruh wilayah Dinasti Umayyah, tidak hanya di ibukota negara atau kota-kota besar; banyak madrasah didirikan di Mekkah, Bashrah, Madinah, Syam, Mesir, Kufah, dan sebagainya (Rosyid, 2017) Diproyeksikan bahwa keberadaan madrasah pada masa itu dapat mencetak para ilmuwan, ulama, dan da'i, yang kemudian akan menempati posisi penting dalam pemerintahan. Karena Umar bin Abdul Aziz sadar betul bahwa ahli di bidang masing-masing harus berada di lingkungan birokrat. Penanaman prinsip-prinsip keagamaan adalah fokus utama. Pengajar di madrasah berasal dari ulama dan ilmuwan terkenal pada masa itu (Faizi. Herfi, 2012)

Pada tingkat konseptual, Umar menekankan beberapa aspek pendidikan, seperti memilih calon pendidik berdasarkan keshalihan, ketegasan, dan keilmuan, dan menekankan pada para pendidik untuk menghindari perilaku negatif untuk menjaga martabatnya, memberikan perhatian penuh pada anastasi dan menghabiskan waktu di pagi hari untuk mempelajari al-Qur'an dan mengasah kemampuan psikomotorik (Rohayati, 2020) Ternyata peningkatan sarana dan prasarana mengimbangi kebijakan. Di masa itu, ada beberapa jenis lembaga pendidikan dan sumber dayanya, termasuk masjid, pendidikan istana, majelis sastra, dan pendidikan Badiyah.(Anis, 2020). Salah satu yang paling menonjol adalah Kuttab, yang berkonsentrasi pada pengembangan kognitif dan psikomotorik siswa. Kuttab adalah lembaga resmi yang terkenal dalam mencetak murid yang setia berdasarkan prinsip Islam (Fahrudin, 2012) Catatan historis menunjukkan bahwa selama perjalanannya, Kuttab telah menyebarkan dan mendorong pembentukan lembaga pendidikan Islam di tanah air. TPA, misalnya, memiliki bentuk dan pendekatan yang mirip dengan Kuttab sebelumnya.

Sekolah serupa dengan TPA adalah Madrasah Diniyah, yang tampaknya mendapatkan inspirasi dari Kuttab. Namun, Madrasah Diniyah maupun TPA saat ini tampaknya tidak mendapatkan perhatian positif yang sama di negara Muslim ini. Untuk membuat institusi pendidikan Islam yang unggul, para pemangku kebijakan harus memiliki tekad dan terobosan politik yang kuat (Hanafiah, 2020). Untuk menghadapi masa kini yang semakin dinamis, masyarakat dan pemangku kebijakan di negeri ini mulai menyadari betapa pentingnya mengembalikan warisan pendidikan Islam klasik. Umar juga sangat peduli dengan ilmu-ilmu eksakta. Dia percaya bahwa memenuhinya merupakan bagian dari hajat hidup manusia. Keadilan, ilmu, iman, dan kesehatan adalah kebutuhan asasi manusia. Sebagai ilustrasi, Umar meminta Abdul Malik bin Abjar al-Kanani, seorang tabib terkenal pada masa itu, untuk mengajarkan kedokteran di kota-kota utama Daulah Umawiyah .

Sangat penting untuk segera merekonstruksi sejarah kebijakan pendidikan Umar bin Abdul Aziz dengan mendirikan sekolah secara merata di setiap wilayah. untuk memastikan bahwa anak-anak ini tidak lagi terputus sekolah karena tidak memiliki fasilitas pendidikan yang memadai di lingkungan mereka. Pemilihan guru dan ulama berkualitas tinggi sebagai pendidik juga harus menjadi inspirasi dalam

hal pendidikan di sekolah. Pemerintah kita tampaknya belum melakukannya dalam hal ini. Hal ini dibuktikan oleh fakta bahwa di lapangan, guru sekolah lebih terbebani dengan administrasi daripada mengurus siswa mereka. sehingga hak-hak siswa sering diabaikan. Selain itu, usaha untuk meningkatkan Kualitas guru harus ditingkatkan di negara ini, terutama di daerah tertinggal. Pemerintah harus menggunakan semangat ini sebagai dasar politik ketika mereka membuat kebijakan pendidikan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pendidikan adalah kunci kegemilangan suatu peradaban. Pemerintah dan masyarakat bertanggung jawab untuk memenuhi aspek-aspek pendidikan yang disebutkan di atas.

c. Pendidikan Masyarakat

Salah satu prioritas utama Umar bin Abdul Aziz adalah pendidikan masyarakat. Menghidupkan kegiatan dakwah secara terstruktur dan massif adalah upaya strategis yang dilakukan Umar. Seperti membangun rumah, hal-hal paling mendasar harus dimulai. Tidak mungkin untuk membangun dinding sebelum galian pondasi. Aplikasinya memerlukan dakwah yang terorganisir. Ada strategi yang harus diterapkan oleh seluruh umat Islam untuk membangun sebuah peradaban Islami. Langkah-langkah ini harus dilakukan dengan cara yang sama dengan cara membangun bangunan di atas. Berawal dari tahapan yang sangat mendasar, langkah-langkahnya semakin rumit. Ada tiga tahap dalam membangun peradaban Islam: pembentukan individu Islami, pembentukan rumah tangga Islami, dan pembentukan masyarakat Islami.¹

Ketiga langkah ini harus dilakukan secara teratur. Jika tidak, struktur akan runtuh karena rongga. Setiap pemimpin negeri, jika mereka adalah Muslim, harus menghidupkan ruh dakwah dan mendidik masyarakat tentang agama mereka. Karena itu, seharusnya pemerintah melalui Kementerian Agama melakukan lebih banyak upaya dakwah di negara ini. Dakwah akan membuat masyarakat memahami agama ini secara tepat, aliran sesat tidak akan muncul, dan moral masyarakat akan meningkat. Pendekatan al-hikmah adalah metodologi yang digunakan dalam gerakan dakwah pertama Umar. Pendekatan ini menggabungkan penanaman dan pengamalan ajaran syariat sebagai dua hal yang berjalan bersamaan. Dalam al-mau'idzoh hasanah, orang berusaha mengajak kepada al-Qur'an melalui nasehat. Menggunakan metode al-mujadalah, Umar memungkinkan orang untuk berbicara dan bertukar pendapat. Uswatun hasanah: pemimpin harus memberikan teladan kepada masyarakat.(Fikri, 2018)

Semasa kekhalifahannya, Umar bin Abdul Aziz mengeluarkan fatwa tentang hukum fiqh sosial dan membahasnya dengan ulama terkemuka. Berikut adalah fatwa-fatwa yang dikeluarkan (As-Shallabi, 2005)

1. Larangan minuman fermentasi yang memabukkan yang dibuat dari bahan-bahan selain anggur.
2. Ulang dan bangkai sama-sama dilarang oleh hukum. Menurut Ummu Walid, bin Abdul Aziz meminta minyak rambut dan sisir dari tulang gajah. Umar menolaknya dan berkata, "Ini adalah bangkai". Ummu Walid bertanya, "Apa yang membuat tulang gajah menjadi bangkai?" dan bertanya lagi, "siapa yang akan menyembelih gajah?"
3. Hasil madu tidak dikeluarkan dari zakat. Umar menulis kepada Ibnu Hazm:

¹ Faizi, "Umar Bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia", Hal. 112, n.d.

"Jangan memungut zakat pada kuda dan madu!"

4. Larangan memungut pajak pada orang non-Muslim yang masuk Islam sebelum haul setahun. "Apabila ia masuk Islam dan telah memenuhi persyaratan pajak, maka jangan dipungut!" kata Umar bin Abdul Aziz, menurut Sawid bin Hashin

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa negara di bawah pimpinan Umar benar-benar hadir dalam membangun sistem sosial-kemasyarakatan. Umar menggunakan jalan dakwah. Selain itu, pelibatan para ulama' dalam membangun dan mendidik masyarakat juga tidak dapat disepelekan. Pola ini seharusnya mendorong generasi sekarang untuk merekonstruksi dan dikontekstualisasikan dengan situasi saat ini. Negara dengan mayoritas penduduk Muslim tidak perlu ragu untuk belajar dari sejarah. Semua orang tahu bahwa negara saat ini terkesan mengabaikan keadaan sosial masyarakatnya yang semakin jauh dari prinsip Islam. Hal yang baik untuk dilakukan adalah menjadikan dakwah sebagai metode utama untuk mengarahkan masyarakat. Selain itu, pelibatan formal ulama tidak dapat diterima. Karena mereka sebenarnya memiliki sumber ilmu. Jadi, jika keduanya diterapkan dalam kebijakan nasional, kombinasi keduanya akan sangat efektif (As-Shallabi, 2005)

2. Implikasi Kebijakan Manajemen Pendidikan Pada Masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz

Kebijakan pendidikan Umar bin Abdul Aziz menghasilkan banyak ulama terkenal dalam ilmu hadis, seperti Hasan Basri as-Sya'bi, Al-Auza'i bin Amr, Abu Bakar bin Hazm, Ibnu Abi Malikhah (Abdullah binAbi Malikhah at-Tayammami al-Makky), dan Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab az-Zuhri.(Bahruddin, 2018)

Tidak hanya itu saja, ada beberapa implikasi dengan adanya kebijakan manajemen Pendidikan pada masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz:

- a. Peningkatan Aksesibilitas Pendidikan: Khalifah Umar bin Abdul Aziz menciptakan madrasah dan sekolah-sekolah di berbagai wilayah untuk memastikan bahwa pendidikan menjadi lebih mudah diakses oleh semua orang.(Al-Tabari, 1990)
- b. Peningkatan Literasi: Khalifah Umar bin Abdul Aziz terkenal karena mendorong reproduksi Al-Quran dan literatur Islam lainnya. Hal ini meningkatkan literasi dan pengetahuan agama umat Islam di masa itu.(Kennedy, 2016)
- c. Pengembangan Sistem Administrasi: Kebijakan ini juga mencantumkan prinsip administrasi yang efektif untuk mengelola lembaga pendidikan. Prinsip-prinsip ini termasuk pengawasan guru, pengaturan kurikulum, dan manajemen keuangan untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan berjalan dengan baik.
- d. Pemberdayaan Peran Wanita: Khalifah Umar bin Abdul Aziz dikenal karena mendukung pendidikan bagi wanita meskipun masyarakat Arab pada masa itu sangat patriarki. Meningkatkan peran dan kontribusi wanita dalam masyarakat akan menjadi hasil jangka panjang dari kebijakan ini.
- e. Pengaruh pada Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Di dunia Islam, kebijakan ini juga memengaruhi penemuan dan kemajuan ilmiah. Khalifah Umar bin Abdul Aziz memfasilitasi lingkungan yang mendukung penelitian dan penemuan dalam berbagai bidang dengan mendukung pendidikan.

PENUTUP/SIMPULAN

1. Umar Bin Abdul Aziz mengawali pengajaran dalam lingkup keluarga. Dengan

melakukan pembiasaan atau kultur budaya keluarga yang baik. Umar Bin Abdul Aziz juga selalu meluangkan waktu untuk mendidkan secara langsung kepada keluarganya. Pola pendidikan yang diterapkan oleh Umar Bin Abdul Aziz untuk keluarganya tetap relevan untuk diterapkan hingga akhir zaman karena memang sangat ideal sepanjang masa. Dengan dibuktikan adanya regulasi yang berlaku saat ini mengacu pada pola yang telah diterapkan oleh Khalifah Umar Bin Abdul Aziz yaitu regulasi kebijakan Kemendikbud 2015. Dalam pembahasan pendidikan formal, Umar Bin Abdul Aziz mendirikan sekolah dan memberikan ruang bebas kepada para ulama untuk membuat majelis ilmu. Salah satu program yang diterapkan pada masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz ini adalah membuat kodifikasi hadist nabi. Pada pendidikan masyarakat mengajarkan pada masyarakat agar menerapkan kehidupan bermasyarakat yang baik. Hal ini sesuai dengan fatwa tentang hukum fiqh sosial dan membahasnya dengan ulama-ulama terkemuka.

2. Dengan adanya kebijakan tersebut memiliki dampak yang dapat berpengaruh baik itu positif atau negative. Dan terbukti bahwasanya lebih banyak dampak positif yang dapat dirasakan hingga saat ini. Salah satunya yaitu meningkatnya aksesibilitas pendidikan. Hal ini masih berlaku hingga saat ini yaitu dengan selalu melakukan peningkatan penambahan pembangunan sekolah. Tertera bahwasanya semakin tahun semakin meningkat pembangunan sekolah khususnya di daerah pelosok..

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabari, A. J. M. ibn J. (1990). *The History of al-Tabari, The Zenith of the Marwanid House: The Last Years of 'Abd al-Malik and The Caliphate of Al-Walid I. Translated by Khalid Yahya Blankinship* (Vol. 23). State University of New York Press.
- Anis, M. (2020). Potret Pendidikan Masa Dinasti Umayyah. *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 149–151.
- As-Shallabi, A. M. (2005). Al-Khalifatur Rasyid Wal Mushlihil Kabir Umar Ibnu Abdil Aziz. *Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah*, 271–275.
- Bahrudin, A. F. C. T. and E. (2018). Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz Dalam Menghimpun Hadits Dengan Metode Rihlah. *Annual Conference on Madrasah Studies*, 1(1), 109–118.
- Fahrudin, M. M. (2012). Kuttab: Madrasah Pada Masa Awal (Umayyah) Pendidikan Islam. *Jurnal Madrasah*, 207.
- Faizi. Herfi, G. (2012). *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*. Gema Insani Press.
- Fikri, H. (2018). Dialektika Dakwah Dan Kebijakan Publik Perspektif Umar Bin Abdul Aziz. *Jurnal MD*, 123–124.

- Hak, N. (2010). Penyebarluasan Buku, Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Dan Dakwah Dalam Proses Peradaban Islam Klasik. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 11(2), 105.
- Hanafiah, Y. (2020). Madrasah Diniyah: Antara Realitas, Political Will, Dan Political Action. *Jurnal Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 35.
- Kemendikbud. (n.d.). *Kemendikbud Bentuk Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga*. <https://www.kemdikbud.go.id/Main/Blog/2015/04/Kemendikbud-Bentuk-Direktorat-Pembinaan-Pendidikan-Keluarga-4131-4131-4131>
- Kennedy, H. (2016). *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the 6th to the 11th Century*. Routledge.
- Lutfani, L. (n.d.). Kontekstualisasi Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an Dan Sirah Nabawiyah Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 2020, 83.
- Nurdin, M. N. I., & Munastiwi, E. (2023). Revitalisasi Idealitas Pengelolaan Keuangan Pendidikan: Studi Masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 589–612. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-13>
- Rohayati, D. (2020). Konsep Umar Bin Abdul Azis Dalam Pencapaian Tujuan Mendidik Anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 75–76.
- Rosyid, M. H. (2017). Kepemimpinan Profetik Umar Bin Khattab Dan Umar Bin Abdul Aziz. *Jurnal Ummul Qur*, 19.
- Rozi, B. (2020). Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 33.